

**PENAFSIRAN "AL-WAZN" MENURUT AL-ZAMAKHSHYARĪ
DALAM TAFSIR AL-KASYSYĀF**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Theologi Islam

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Oleh :

RIZA ANAMI

NIM : 00530114

**JURUSAN TAFSIR HADIS
FAKULTAS USHULUDDIN
UIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2005

Drs. H. M. Yusron Asrofi, MA
M. Hidayat Noor, M.Ag
Dosen Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga

Di

Yogyakarta

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah membaca, meneliti, mendiskusikan serta memberikan bimbingan dan koreksi seperlunya terhadap skripsi saudara :

Nama : Riza Anami
NIM : 00530114
Fakultas : Ushuluddin
Jurusan : Tafsir Hadis
Judul : Penafsiran "*al-Wazn*" Menurut al-Zamakhshari dalam Tafsir
al-Kasysyaf

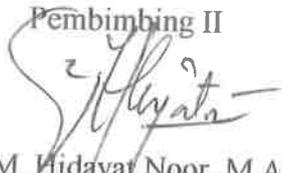
maka kami selaku dosen pembimbing menyatakan bahwa skripsi ini telah memenuhi syarat guna mengikuti sidang munaqasah. Harapan kami semoga saudara tersebut segera dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqasah.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Yogyakarta, Juni 2005

Hormat Kami,

Pembimbing II


M. Hidayat Noor, M.Ag
NIP. 150291986

Pembimbing I


Drs. H. M. Yusron Asrofi, MA
NIP. 150201899

MOTTO

فَأَمَّا مَنْ ثَقُلَتْ مَوَازِينُهُ . فَهُوَ فِي عِيشَةٍ رَاضِيَةٍ .
وَأَمَّا مَنْ خَفَّتْ مَوَازِينُهُ . فَأُمُّهُ هَاوِيَةٌ

Dan adapun orang-orang yang berat timbangan (kebaikannya),
maka dia berada dalam kehidupan yang memuaskan.

Dan adapun orang-orang yang ringan timbangan (kebaikannya),
maka tempat kembalinya adalah neraka Hawiyah

(QS. al-Qāri'ah 101: 6-9)*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

* Semua kutipan ayat serta artinya, dikutip dari *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama Republik Indonesia yang diterjemahkan oleh T. M. Hasbi Ashshiddiqi (dkk), kecuali kutipan langsung dari suatu karya/ buku.

PERSEMBAHAN

Karya ini Ku persembahkan untuk

Apak dan Amak tercinta,

Sebagai salah satu wujud pengabdian Ananda,

Saudara dan saudariku tersayang (uda Al, uda Wil, uni Del,

Uda Wen, uda Jamal dan Adinda Seven)

Sebagai salah satu tanda terima kasih saudaramu,

Untuk "Ummi"ku yang selalu setia menemani,

Sebagai salah satu bukti "keseriusan"

Semoga Allah selalu menjaga, melindungi, dan membimbing mereka

Menuju jalan-Nya. Amin...

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Skripsi yang berjudul "Penafsiran *al-Wazn* Menurut al-Zamakhsyari Dalam Tafsir *al-Kasysyaf*" ini dilatarbelakangi oleh temuan penulis ketika membaca beberapa karya yang hanya memaknai lafaz *al-wazn* hanya dengan arti timbangan. Agaknya pemakaian arti tersebut masih sempit dan terlalu dangkal. Para mufassirpun berbeda pendapat dalam memaknai *al-wazn* ini.

Permasalahan tersebut di atas menjadi menarik untuk dicermati dan diteliti secara mendalam. Apa sebenarnya yang dimaksud dengan *al-wazn*, menyangkut apa saja, dan apa pesan moral maupun relevansinya untuk kehidupan kekinian? Dalam penelitian ini penulis ingin menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut dari sudut pandang al-Zamakhsyari, seorang mufassir yang mahir dalam bahasa Arab, yang memakai *ra'y* sebagai landasan berpikirnya, walau kadang kelihatan mengutip beberapa riwayat sebagai penjelas makna suatu ayat. Hal ini tampaknya perlu untuk memperlihatkan suatu pemahaman yang lebih tepat tentang *al-wazn* dalam al-Qur'an.

Begitu pentingnya pengetahuan tentang *al-wazn* ini, sehingga Allah dalam beberapa ayat-Nya menjelaskan bahwa istilah tersebut tidaklah cukup hanya dipandang untuk makna "timbangan" akan tetapi lebih luas dari itu *al-wazn* bisa menyangkut konsep keadilan dan persamaan, timbangan dan amal yang ditimbang di akhirat, dan menyangkut penciptaan sesuatu menurut ukuran yang sudah ditentukan. Salah satu mufassir abad pertengahan, al-Zamakhsyari, telah melihat kepiawaiannya ketika mengungkap makna-makna tersebut.

Penelitian ini bersifat *kepuustakaan murni (library research)* yang didasarkan pada tafsir *al-Kasysyaf 'an Haqa'iq al-Tanzil wa 'Uyun al-Aqawil Fi Wujuh al-Ta'wil* sebagai sumber data primer, dan buku-buku lain yang terkait sebagai sumber data sekunder, selain itu penulis juga menggunakan kamus sebagai data penunjang. Metode yang digunakan untuk mengolah data dalam penelitian ini adalah menggunakan metode *deskriptif-analitis*, yaitu dengan memberi gambaran yang komprehensif mengenai penafsiran terhadap ayat-ayat *al-wazn* dalam tafsir *al-Kasysyaf*, memilah-milah satu pengertian dengan pengertian lain sehingga didapatkan kejelasan masalah, kemudian menjadi penyajian dengan pengertian baru yang logis.

Dari penelitian ini ditemukan jawaban, bahwa al-Zamakhsyari dalam memaknai beberapa ayat "*al-wazn*" ketika berdiri sendiri berbeda maknanya dengan ketika lafaz "*al-wazn*" tersebut bergandengan dengan lafaz lainnya dalam suatu ayat. Hal ini lebih menarik ketika ayat-ayat tersebut mempunyai pesan moral dan relevansi untuk saat ini.

KATA PENGANTAR

الحمد لله رب العالمين . وبه نستعين على أمور الدنيا والدين . أشهد ان لا اله الا الله وأشهد أن محمدا رسول الله . الصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين . و على اله و صحبه أجمعين . أما بعد

Puji syukur kami haturkan keharibaan Allah SWT. yang senantiasa memberikan rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul PENAFSIRAN "*AL-WAZN*" MENURUT AL-ZAMAKHSHYARĪ DALAM TAFSIR *AL-KASYSYĀF* ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Theologi Islam.

Kemudian, salawat dan salam semoga dilimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW. yang telah membimbing manusia kejalan yang benar dan penuh dengan ridha-Nya.

Penulis sangat menyadari bahwa skripsi ini tidak mungkin dapat terselesaikan dengan baik tanpa jasa baik seluruh sivitas Fakultas Ushuluddin yang telah banyak memberikan bantuan dan dukungan baik moril maupun berupa materiil. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Drs. H. M. Yusron Asrofi, MA, selaku pembimbing I skripsi dan Hidayat Noor, M.Ag, selaku pembimbing II skripsi, terima kasih atas bantuan dan pengertiannya.
2. Dr. Nurun Najwah M.Ag, selaku Penasehat Akademik, terima kasih atas nasehat dan motifasinya.
3. Bapak Ketua dan Sekretaris Jurusan Tafsir Hadis, Bapak Ketua dan Sekretaris sidang Munaqasyah beserta para dosen penguji.
4. Apak, Amak, nenek, uda Al, uda Wil, uni Del, uda Wen, uda Jamal, adinda Seven, uda Il, kak Ilna, kak Epi, kak Eti, pak Asril, tek Nida, tek Dar, pak Salami, uni Mimi, bang Andra dan seluruh keluarga yang selalu memberikan doa restu dan dorongan dengan penuh perhatian dan keikhlasan sehingga penulis dapat menyelesaikan studi.
5. Seluruh tenaga pengajar (dosen) fakultas Ushuluddin yang telah memberikan ilmunya kepada penulis.

6. Seluruh staf TU Fakultas Ushuluddin, yang telah memudahkan penulis dalam proses administrasi dan kepada pegawai perpustakaan, terima kasih atas fasilitas dan peminjaman bukunya.
7. Seluruh teman-teman satu angkatan TH-A 2000 atas uluran persahabatannya.
8. Seluruh teman-teman Plat BA (Dian, Yani, Murti, Iyem, Adel, Sukri, Yusriandi, kak Suardi dan kak Ridho) yang selalu merasa "senasip sepenanggungan". Dan kepada teman-teman wisma al-Hayat, atas pengertiannya.
9. Khusus kepada Mas Hibbi, *syukran kasiran* atas masukan dan ilmunya. Kepada Helmi dan Raghibi, terima kasih atas otak-atik komputernya.
10. Selalu untuk "Ummi"ku dan adek Faik, terima kasih atas "senyum", "marah" dan doanya.

kepada mereka semua penulis tidak dapat memberikan balasan apapun kecuali untaian doa dan permohonan kepada Allah SWT, semoga semua amal dan jasa baik mereka diterima Allah SWT. dan mendapatkan balasan yang sebaik-baiknya. Amin. *Jazākumullāh aḥsan al-jazā'*.

Yogyakarta, 26 Juni 2005

Penulis

Riza Anami

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada *Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia*, Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543b/U/1987 dengan beberapa tambahan informasi dan contoh sebagai penjas.*

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab, yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dengan tanda, dan sebagian lagi dengan huruf dan tanda sekaligus, sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif		-
ب	Ba	B	be
ت	Ta	T	te
ث	Sa	S	es dengan titik di atas
ج	Jim	J	je
ح	Ha	H	ha dengan titik di bawah
خ	Kha	KH	Ka-ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	zet dengan titik di atas
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	zet
س	Sin	S	Es

* Lihat naskah awalnya pada *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta* (Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, 2002), hlm. 47-51.

سین	Syin	SY	es dan ye
ص	sad	S	es dengan titik di bawah
ض	dad	D	de dengan titik di bawah
ط	ta	T	te dengan titik di bawah
ظ	za	Z	zet dengan titik di bawah
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	ghain	G	ge
ف	fa	F	ef
ق	qaf	Q	ki
ك	kaf	K	ka
ل	lam	L	el
م	mim	M	em
ن	nun	N	en
و	wau	W	we
هـ	ha	H	Ha
ء	Hamzah	ء	apostrof
ي	ya'	Y	Ya

2. Vokal

a. Vokal Tunggal:

فعل	Fathah	ditulis	a
فَعْل		ditulis	<i>fa'ala</i>
زُكِرَ	Kasrah	ditulis	i
زُكِرَ		ditulis	<i>zūkira</i>
يَذْهَبُ	Dammah	ditulis	u
يَذْهَبُ		ditulis	<i>yazhabu</i>

b. Vokal Rangkap:

1	Fathah + ya mati	ditulis	ai
	بَيْنَكُمْ	ditulis	<i>baynakum</i>
2	Fathah + wau mati	ditulis	au
	قَوْلٌ	ditulis	<i>qaul</i>

c. Vokal Panjang (*maddah*):

1	Qadiah 'aif قادية	ditulis	qadiah
		ditulis	qadhiyyah
2	Dahab 'ya mah دهاب	ditulis	dahab
		ditulis	dahab
3	Kasrah 'ya mah كسرة	ditulis	kasrah
		ditulis	kasrah
4	Dammah 'wau mah دامة	ditulis	dammah
		ditulis	dammah

3. Ta *Marbūṭah*

a. Transliterasi Ta *Marbūṭah* hidup adalah “t”.

مدينة كدرى مدينة كدرى	ditulis	Madīnatu Qadiri (Kota Kediri)
مرأة محبوبة مرأة محبوبة	ditulis	Mar'at (un), Mahmūdāt (un)

b. Transliterasi Ta *Marbūṭah* mati (dimatikan) adalah “h”.

مدينة كدرى مدينة كدرى	ditulis	Madīnah Qadiri (Kota Kediri)
مرأة محبوبة مرأة محبوبة	ditulis	Mar'ah Mahmūdah

(Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

c. Jika Ta *Marbūṭah* diikuti kata yang menggunakan kata sandang “ال” (“al-”), dan bacaannya terpisah, maka Ta *Marbūṭah* tersebut ditransliterasikan dengan “h”.

كرامة الأمانة كرامة الأمانة	ditulis	Karamah al-ʿamānah
زكاة الفطر زكاة الفطر	ditulis	Zakah al-fitr

4. Huruf Ganda (*Syaddah* atau *Tasydīd*)

Transliterasi *syaddah* atau *tasydīd* dilambangkan dengan huruf yang sama, baik ketika di tengah maupun di akhir kata.

نَزَّلَ (di tengah)	ditulis	<i>Nazzala</i>
النَّزْلَ (di akhir)	ditulis	<i>al-nazzala</i>

5. Kata Sandang “ال”

Kata sandang “ال” ditransliterasikan dengan “al” diikuti dengan tanda penghubung “-”, baik ketika bertemu dengan huruf *qamariyyah* maupun huruf *syamsiyyah*.

الْقُرْآنَ	ditulis	<i>al-Qur'an</i>
الْقِيَامِ	ditulis	<i>al-Qiyam</i>
الضَّمَانِ	ditulis	<i>al-Samma</i>
الشَّمْسِ	ditulis	<i>al-Syams</i>

6. Huruf Kapital

Meskipun tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, tetapi dalam transliterasi huruf kapital digunakan untuk awal kalimat, nama diri, dan sebagainya seperti ketentuan dalam EYD. Awal kata sandang pada nama diri tidak ditulis dengan huruf kapital, kecuali jika terletak pada permulaan kalimat.

وَالْعَالَمِ	ditulis	<i>Wa al-'alamin</i>
هُوَ الْعَرَبِي	ditulis	<i>huwa al-'Arabī</i>
الْعَرَبِي هُوَ	ditulis	<i>Al-'Arabī huwa</i>

7. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof maupun Koma Terbalik

أَلْتَمَّ	ditulis	al'altam
أَبَدَتْ	ditulis	ab'iddat
لَيْسَ سَكْرٌ نَمَّ	ditulis	la'is syakartam

8. Penulisan Kata-Kata dalam Rangkaian Kalimat Ditulis Menurut Penulisannya

دَوِيّ الْوُطْنِ	Ditulis	zawi al-wuṭn
أَهْلُ الْمَدِينَةِ	Ditulis	ahl al-madīnah

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN	ix
DAFTAR ISI	x
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan dan Kegunaan	10
D. Kajian Pustaka	11
E. Metode Penelitian	15
F. Sistematika Pembahasan	16
BAB II. AL-ZAMAKHSHYRĪ DAN TAFSIR AL-KASYSYĀF	
A. Biografi al-Zamakhshyri	19
1. Latar belakang Diri dan Keluarga al-Zamakhshyri	19
2. Lingkungan Sosial-ekonomi dan Keagamaan al-Zamakhshyri	22

3. Aktivitas Keilmuan al-Zamakhsyari	23
4. Karya-karya al-Zamakhsyari	27
B. Tafsir <i>Al-Kasysyaf</i>	28
1. Latar Belakang Penulisan	28
2. Sumber Penafsiran	30
3. Corak dan Metode Penafsiran	32
4. Penilaian Ulama	36

BAB III. TINJAUAN UMUM TENTANG “AL-WAZN”

A. Pengertian “ <i>al-wazn</i> ”	44
1. Pengertian “ <i>al-Wazn</i> ” Secara Etimologis	44
2. Pengertian “ <i>al-Wazn</i> ” Secara Terminologis	45
B. Ayat-ayat Tentang “ <i>al-Wazn</i> ” Dalam Al-Qur'an	47

BAB IV. PENAFSIRAN “AL-WAZN” MENURUT AL-ZAMAKHSYARI

1. Penafsiran “ <i>Al-Wazn</i> ” Menurut al-Zamakhsyari Dalam Tafsir <i>al-Kasysyaf</i>	60
A. Inventarisasi Penafsiran al-Zamakhsyari	61
1. <i>Al-wazn</i> Menyangkut Timbangan dan Menimbang secara Konkrit	62
2. <i>Al-wazn</i> Menyangkut Konsep Keadilan	72
3. <i>Al-wazn</i> Menyangkut Penciptaan Sesuatu Menurut Ketentuannya	75

4. <i>Al-wazn</i> Menyangkut Timbangan dan Amal yang Ditimbang di Akhirat	76
B. Identifikasi Lafaz <i>al-Wazn</i> dan Maknanya	83
C. Klasifikasi, Perumusan dan Teoritisasi Identitas Lafaz dan Makna <i>al-Wazn</i>	85
D. Karakter Makna	86
2. Pesan Moral dan Relevansi dari <i>al-wazn</i> yang Dikonsepsikan Oleh al- Zamakhshari Dalam Kehidupan Kekinian	88
BAB V. PENUTUP	
A. Kesimpulan	93
B. Saran-saran	97
C. Kata Penutup	98

DAFTAR PUSTAKA

CURRICULUM VITAE

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu di antara sendi-sendi Rukun Iman yang harus dipercayai oleh setiap mukmin adalah percaya akan adanya hari Kiamat setelah mempercayai Allah SWT. Hal ini dapat dijelaskan bahwa percaya kepada Allah SWT akan menumbuhkan keyakinan pada sumber pertama, yang darinya tercipta seluruh alam semesta beserta isinya. Sedang percaya kepada hari kiamat akan dapat menguatkan keyakinan bahwa ada akhir dari seluruh misteri kehidupan di dunia ini.

Dengan mengetahui pangkal maupun ujung, awal maupun akhir, asal serta tujuan dari segala yang maujud ini, demikian pula mengetahui siapakah yang menjadi sumber dan bagaimana kesudahannya kelak, maka seseorang dapat mengarahkan tujuan yang hendak dicapai, membuat peta kemana dia harus menuju, sekaligus sebagai persinggahan akhir dari perjalanannya.¹

Penerimaan akan adanya tujuan (akhirat) dan suatu hari dimana manusia akan ditimbang seluruh amalnya mempengaruhi cara bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari.² Jika tidak ada pengadilan di akhirat, lalu apa manfaat kejujuran ketika manusia menimbang dan menegakkan keadilan selama di dunia? Tanpa pengadilan di akhirat, tentu tidak ada pahala dan hukuman. Bagaimana bisa

¹ A. Choiran Marzuki, *Qiamat Surga dan Neraka* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1999), Cet. II, hlm. 3-4.

² Unal Ali, *Makna Hidup Sesudah Mati*, terj. Sugeng Hariyanto (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), Cet. I, hlm. V-VI.

ada tujuan jika manusia dilahirkan, hidup, lalu mati dan perbuatan-perbuatannya tidak diadili? Jadi, keputusan yang paling masuk akal adalah memanfaatkan hidup di dunia ini sebaik-baiknya dan berhati-hati, karena akan ada “pengadilan Allah” di akhirat kelak.

Istilah “adil” yang dipinjam dari bahasa Arab itu mempunyai makna dasar “sama” atau “seimbang”.³ Maka pikiran dasar keadilan ialah keseimbangan, yaitu sikap tanpa berlebihan, baik yang di sebelah kiri dan di sebelah kanan.⁴ Karena itu kemampuan berbuat adil juga dikaitkan dengan kearifan atau *wisdom*, yang dalam bahasa Arab disebut *hikmah*,⁵ suatu kualitas pribadi yang diperoleh disebabkan adanya pengetahuan yang menyeluruh dan seimbang (tidak pincang atau parsial)

³ *ʿAdala al-ʿadalah al-muʿadalah* adalah lafaz yang mempunyai makna *al-musawah*. Sedangkan *al-ʿAdl* dan *al-ʿIdl* maknanya berdekatan, hanya saja kata *al-ʿAdl* sering digunakan untuk sesuatu yang bisa dilihat seperti hukum, sedangkan *al-ʿIdl* dan *al-ʿAdil* digunakan untuk sesuatu yang membutuhkan perasaan seperti pada timbangan, hitungan dan takaran. Lihat lebih lanjut al-Ragib al-Aṣḥānī, *Muʿjam Mufradat Alfāz al-Qurʿān* (Beirut: Dar al-Fikr, t.th), hlm. 336. Lihat juga Abu al-Faḍl Jamal al-Dīn Muḥammad ibn Makrām ibn Manzūr, *Lisān al-ʿArab* (Beirut: Dar al-Fikr, 1994), Cet. III, Jld. XI, hlm. 430-436. kata *al-ʿAdl* artinya meluruskan atau tegak lurus. Lawannya adalah aniaya. *Al-ʿAdl* kadang juga dipakai untuk menunjukkan salah satu sifat Allah yaitu *al-ʿAdil*. Arti lainnya dari kata *al-ʿAdl* adalah keputusan yang benar seperti keputusan hakim dalam suatu perkara; sama atau menyamakan seperti larangan Allah untuk tidak beristri lebih dari satu karena tidak bisa berlaku sama; keseimbangan dalam menimbang dan menakar; menempatkan sesuatu pada tempatnya; kejujuran dalam kesaksian, mempersamakan sesuatu dengan yang lain; syirik; kokoh pendirian. *Al-ʿAdl* harus dilakukan pada hukuman, pada perkataan, pada *fiḍyah*, dan pada saat berserikat.

⁴ Lambang keadilan adalah gambar seorang dewi yang sedang menimbang dengan menutup matanya, yang menggambarkan ketidakberpihakan kepada salah satu di antara yang dipertimbangkan. Lihat M. Dawam Raharjo, *Ensiklopedi Al-Qurʿān Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci* (Jakarta: Paramadina, 1996), Cet. I, hlm. 378. Lihat juga Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), Cet. I, edisi. III, hlm. 8. bahwa keadilan berasal dari kata adil yang berarti sama berat; tidak berat sebelah; tidak memihak.

⁵ Menurut al-Ragib al-Aṣḥānī, *Muʿjam...*, *op. cit.*, hlm. 126. bahwa *hikmah* berasal dari kata *ḥakama* yaitu menolak sesuatu untuk tujuan kebaikan dan *hikmah* adalah tercapainya kebenaran dengan ilmu dan akal, adapun *hikmah* jika dari Allah adalah pengetahuan tentang segala sesuatu yang ada dan kebenarannya itu benar. Jika berasal dari manusia, ia merupakan pengetahuan tentang segala yang ada dan mengamalkan dalam berbagai kebajikan. Pengertian *hikmah* seperti inilah yang diberikan kepada Lukman. *Hikmah* bila merupakan sifat dari Allah, maka bentuknya *Ḥakīm*. Jika menyifati al-Qurʿān maka maknanya adalah mengandung *hikmah*. Menurut ibn Manzūr, *Lisān...*, *op. cit.*, Jld. XII, hlm. 140, *hikmah* adalah ungkapan untuk mengetahui yang terbaik dari sesuatu dengan pengetahuan yang baik pula. Jadi dalam istilah *hikmah* terkandung makna ketelitian dan kecermatan dalam ilmu dan amal. Orang yang memiliki *hikmah* dalam arti tersebut akan terhindar dari kerusakan dan kezaliman, karena *hikmah* adalah ilmu yang sempurna dan bermanfaat.

dalam setiap keadaan.⁶ Dari sinilah kemudian keadilan kadang dita'rifkan kontras dengan kezaliman.⁷

Kata adil sudah diserap menjadi bahasa Indonesia, akan tetapi lafaz *al-mizan* sebagai *musytaq* dari lafaz *al-wazn* belum begitu dikenal. Selama ini lafaz *al-wazn* biasa dipakai dengan makna timbangan sebuah kata.⁸ Di samping itu, juga sering terlihat bahwa ayat-ayat "*al-wazn*" diterjemahkan⁹ hanya dengan menimbang atau timbangan seperti pada *Al-Qur'anul Karim-Bacaan Mulia*, terjemahan Prof Dr. H.H.B Jassin.

⁶ William C. Chittick, *The Sufi Path of Knowledge; Hermeneutika Al-Qur'an Ibnu al-'Araby*, terj. Achmad Nidjam [dkk] (Yogyakarta: Qalam, 2001), Cet. I, hlm. 108. *hikmah* adalah berbuat secara tepat dalam setiap keadaan, ia dipahami sebagai suatu aktivitas yang tidak mungkin jika tidak disertai dengan pengetahuan yang benar.

⁷ Apabila kita, sebagai individu manusia, melihat seseorang tidak mempunyai sikap jelek terhadap orang lain, tidak melanggar hak-hak mereka, tidak membedakan sebagian orang dari sebagian yang lain; apabila ia bekerja pada suatu daerah dan bertanggungjawab terhadap negara, ia memperlakukan masyarakat dengan sama dan tidak pilih kasih; apabila terjadi perbedaan pendapat, yang dibelanya adalah orang yang teraniaya dan yang ditantangnya adalah orang yang menganiaya, maka kita memandang orang seperti ini sebagai orang yang memiliki kesempurnaan. Sikap hidup seperti itu dapat kita pandang baik, sehingga kita menyebutnya "*adil*". Sebaliknya, orang yang melanggar hak orang lain, melakukan pembedaan tanpa alasan yang mengharuskan adanya pembedaan; sewaktu ia menjadi aparat pemerintahan pusat atau daerah, ia selalu membela orang zalim; menindas orang lemah, dan tidak memiliki kekuatan; atau, paling tidak, bersikap netral terhadap pertentangan dan perdebatan yang terjadi antara orang zalim dan orang yang teraniaya, maka orang seperti itu dapat dipandang sebagai orang zalim. Sikap hidup orang seperti itu kita pandang buruk dan ia kita sebut "*zalim*". Lihat lebih lanjut Murtadha Muthahhari, *Keadilan Ilahi*, terj. Agus Efendi (Bandung: Mizan, 1997), Cet. III, hlm. 43-47.

⁸ Seperti terlihat pada Kamus Arab-Indonesia karangan Mahmud Yunus, di sana pemakaian kata *al-wazn* dengan sebutan *wazan* hanya dengan maksud mencari timbangan suatu kata. Misalnya kata *daraba*, maka *wazannya* adalah *fa'ala*, kata *la tadrib* maka *wazannya* adalah *la taf'il* dan seterusnya.

⁹ Bagi mayoritas umat Islam Indonesia, bahkan juga secara internasional, pemahaman terhadap kandungan al-Qur'an sudah melalui perantara terjemahan. Namun begitu suatu catatan yang harus selalu kita ingat ialah bahwa penerjemahan selalu memiliki segi positif dan negatif. Segi positifnya sudah jelas, dengan adanya karya-karya terjemahan maka pesan al-Qur'an yang aslinya berbahasa Arab bisa dipahami oleh mereka yang buta bahasa Arab, meskipun hanya dengan modal kemahiran bahasa sesungguhnya tidak menjamin seseorang bisa menggali kandungan al-Qur'an. Segi negatifnya, terjemahan hanya memberikan satu makna dari sekian makna yang ada. Lihat lebih lanjut Komaruddin Hidayat, *Menafsirkan Kehendak Tuhan* (Jakarta: Teraju, 2004), Cet. II, hlm. 182, lihat juga Harun Nasution, *Islam Rasional* (Bandung: Mizan, 1996), Cet. IV, hlm. 23. Lihat juga Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 2000), Cet. IV, hlm. 368.

Keadilan diungkapkan oleh al-Qur'an antara lain dengan lafaz-lafaz *al-'adl*,¹⁰ *al-qist*,¹¹ *al-wasf*,¹² *al-mizān*,¹³ dan menafikan kezaliman,¹⁴ walaupun pengertian keadilan tidak selalu menjadi antonim zalim. *'Adl*, yang mempunyai makna asal “sama”, memberi kesan adanya dua pihak atau lebih; karena jika hanya satu pihak, tidak akan terjadi “persamaan”. Lafaz *Qist* arti asalnya adalah “bagian” (yang wajar dan patut). Ini tidak harus mengantarkan adanya “persamaan”. Bukankah “bagian” dapat saja diperoleh oleh satu pihak? Karena itu, Lafaz *qist* lebih umum daripada kata *'adl*, dan karena itu pula ketika al-Qur'an menuntut seseorang untuk berlaku adil terhadap dirinya sendiri, lafaz *qist* itulah yang digunakan. Sedangkan *mizān* berasal dari akar lafaz *wazn* berarti *timbangan*. Oleh karena itu, *mizān*, adalah “alat untuk menimbang”. Namun dapat pula berarti “keadilan” untuk makna “hasil penggunaan alat itu”.¹⁵ Selanjutnya, *al-wasf* artinya “penengah” atau “orang yang berdiri di tengah” yang darinya terambil kata pelaku “*wasif*” (dipinjam dalam bahasa Indonesia menjadi “wasit”).¹⁶

Seperti yang telah diungkapkan di atas, bahwa makna keadilan itu sendiri ternyata tidak hanya didapat dari lafaz *'adl*, *al-qist*, *al-wasf*, dan menafikan

¹⁰ Lihat misalnya QS. al-Māidah (5): 8.

¹¹ Lihat misalnya QS. al-Nisā' (4): 135.

¹² Lihat misalnya QS. al-Baqarah (2): 143.

¹³ Lihat misalnya QS. al-Ḥadīd (57): 25.

¹⁴ Lihat misalnya QS. al-Baqarah (2): 124.

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1999), Cet. IX, hlm. 111-112.

¹⁶ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin...*, *op. cit.*, hlm. 512-513.

kezaliman, akan tetapi juga bisa diperoleh ketika meneliti ayat-ayat tentang “*al-wazn*”, di sinilah fokus kajian penulis. Oleh karena lafaz “*al-wazn*” tersebut bersumber dari al-Qur’an, maka makna yang tepat tentunya harus dicari dan dikembalikan kepada al-Qur’an itu sendiri. Dalam al-Qur’an lafaz *al-wazn* beserta *musytaqnya* terulang sebanyak 23 kali dan terdapat dalam 14 surat yang berjumlah 21 ayat.¹⁷

Ada beberapa versi tentang penafsiran “*al-wazn*” ini, Ibn Manẓūr penulis kamus dalam Bahasa Arab, menyebutkan bahwa makna asal “*al-wazn*” adalah menimbang berat dan ringannya sesuatu. Makna lainnya seperti: meneliti dan mematuhi/ menyetujui, kemudian ada juga dengan makna alat untuk menimbang, timbangan di akhirat, keadilan. Makna lainnya adalah aturan atau ketetapan Allah yang tidak dapat dilanggar, ditambah atau dikurangi. Kemudian juga ada yang mengartikannya dengan ukuran yang sudah baku, pas dan tetap.¹⁸ Sementara itu, dalam *Mu’jam Mufradāt Alfāz al-Qur’an* disebutkan bahwa *al-wazn* beserta *musytaqnya* mengandung arti: mengetahui ukuran sesuatu, isyarat untuk memelihara keadilan terhadap segala sesuatu yang dianggap layak dan patut oleh manusia baik dalam bentuk perkataan maupun perbuatan dan keadilan Tuhan terhadap manusia dalam menghisab amal perbuatannya di akhirat.¹⁹

¹⁷ Lihat lebih lanjut Muḥammad Ḥasan al-Ḥimsi, *Mufradāt al-Qur’an, Tafsīr wa Bayān* (Beirut: Dar al-Fikr, t.th), hlm. 231. Lihat juga Muḥammad Fu’ad ‘Abd al-Baqī, *al-Mu’jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur’an al-Karīm* (Beirut: Dar al-Fikr, 1992), Cet. III, hlm. 918.

¹⁸ Abū al-Faḍl Jamāl al-Dīn Muḥammad ibn Makrām ibn Manẓūr, *Lisān...*, *op. cit.*, Jld. XIII, hlm. 446-448.

¹⁹ Al-Ragīb al-Aṣfahānī, *Mu’jam...*, *op.cit.*, hlm. 559.

Yang menarik berkenaan dengan terma "*al-wazn*" ini adalah bagaimana dalam al-Qur'an hal itu dikaitkan dengan kegiatan menimbang sesuatu. Menurut Islam, mengurangi takaran dan timbangan adalah dosa besar. Allah SWT mencela dan memperingatkan orang-orang yang melakukan kejahatan ini dengan firman-Nya: *Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang. (yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta untuk dipenuhi. dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi. Tidakkah orang-orang itu yakin, bahwa sesungguhnya mereka akan dibangkitkan, pada suatu hari yang besar? (QS. al-Muṭaffifin (83):1-5).* Orang yang mengurangi timbangan, disamping menindas orang lain dan memakan haknya, juga akan kehilangan kepercayaan orang dan hubungan dagangnya, dan akhirnya modalnya sendiri juga akan lenyap.²⁰

Al-mīzān juga dikaitkan dengan hukum ketetapan Allah bagi kosmos atau alam raya ciptaan-Nya. Allah berfirman: "*dan langit pun ditinggikan oleh-Nya, dan ditetapkan-Nya (hukum) keseimbangan (al-mīzān).* Maka hendaknya kamu (umat manusia) janganlah melanggar (hukum) keseimbangan itu, serta tegakkanlah timbangan dengan jujur, dan janganlah merugikan (hukum) keseimbangan" (QS. al-Rahman (55):7-9). Ditegaskan bahwa langit, yakni seluruh alam raya, terwujud dengan adanya hukum keseimbangan. Kita tidak boleh melanggar hukum itu. Maka dalam bentuk yang paling nyata pun, yaitu melakukan timbangan (*al-wazn*), kita pun harus melakukannya dengan penuh

²⁰ 'Allamah Sayyid Muhammad Husain Thabathaba'i, *Inilah Islam Upaya Memahami Seluruh Konsep Islam Secara Mudah*, terj. Ahsin Muhammad (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996), Cet. II, hlm. 198-199.

kejujuran. Bertindak tidak jujur dalam timbangan itu melanggar hukum keseimbangan kosmos.²¹

Di akhirat nanti pun akan ditegakkan “timbangan”, dimana setelah dibangkitkan amal perbuatan manusia akan ditimbang dari bermacam dimensi, tolak ukur dan dari berbagai aspek, sehingga hasilnya betul-betul adil, benar dan tidak ada pihak yang merasa dirugikan.²² Bagi seseorang dengan timbangan (perbuatan baik) yang berat adalah kehidupan yang bahagia; bagi seseorang dengan timbangan yang ringan adalah neraka.²³ Namun bagaimana teknis dan apa model timbangannya, hal itu tidaklah dapat dibayangkan, sebab yang demikian adalah *qudrah* Allah yang berkaitan dengan masalah eskatologi. Akan tetapi yang jelas dan yang harus dipercayai adalah, bahwa ketika itu keadilan Allah SWT sangat nyata lagi sangat sempurna dan tidak seorangpun walau yang terhukum meningkari keadilan itu.²⁴

Dari berbagai pendapat yang terdahulu, ternyata “*al-wazn*” mengandung makna yang bermacam-macam. *Al-wazn* beserta *musytaqnya* yang diartikan hanya dengan “timbangan” sepertinya terlalu sempit dan dangkal. Di sini perlu rasanya penulis meneliti kembali tentang penafsiran “*al-wazn*” ini melalui penafsiran yang ditawarkan oleh mufassir.

²¹ Nurcholish Madjid, *Pintu-pintu Menuju Tuhan* (Jakarta: Paramadina, 2004), Cet. VII, hlm. 40-41.

²² M. Quraish Shihab, *Perjalanan Menuju Keabadian, Kematian, Surga dan Ayat-ayat Tahlil* (Jakarta: Lentera Hati, 2001), Cet. I, hlm. 126.

²³ QS. al-Qari’ah (101): 6-9.

²⁴ Muhammad ‘Abduh, *Tafsir Juz ‘Amma*, terj. Muhammad Baqir (Bandung: Mizan, 2001), Cet. VI, hlm. 299-300.

Dalam kaitan ini, penulis merasa tertarik untuk mengadakan studi atas kitab tafsir²⁵ *al-Kasysyāf* karya al-Zamakhsharī. Hal ini didasari oleh adanya asumsi bahwa tafsir *al-Kasysyāf* ini adalah kitab tafsir yang mempunyai metode *tahlilī*²⁶ yang bercorak bahasa.²⁷ Dalam menafsirkan al-Qur'an al-Zamakhsharī

²⁵ *Tafsīr* berarti penjelasan, uraian, interpretasi atau komentar. Kata ini ditemukan hanya sekali dalam al-Qur'an yaitu pada surat al-Furqān ayat 33. Lihat Muḥammad Fu'ad 'Abd al-Baqī, *al-Mu'jam...*, *op. cit.*, hlm. 519. Menurut al-Zarqasī, *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'an* (Mesir: Dar Iḥyā' al-Kutub al-'Arabiyah, 1975), Jld. I, hlm. 13. bahwa tafsir adalah ilmu yang digunakan untuk memahami kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad yang berupa penjelasan makna, pengeluaran hukum-hukum serta hikmah-hikmah yang terkandung di dalamnya. Lihat juga Lihat M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1992), Cet. II, hlm. 71-74, dijelaskan bahwa pada tingkat awal, penafsiran al-Qur'an berdasarkan ijtihad masih terbatas pada kaidah-kaidah bahasa dan arti dari kosakata. Tetapi sejalan dengan lajunya perkembangan masyarakat, porsi akal atau ijtihad dalam menafsirkan al-Qur'an semakin bertambah sehingga muncul kitab-kitab tafsir dengan berbagai corak. Keragaman corak tafsir itu sendiri sesuai dengan kebesaran al-Qur'an yang penuh dengan berbagai dimensi, yang tidak mungkin difahami hanya dengan interpretasi tunggal tetapi memungkinkan atau membuka peluang penafsiran dari berbagai sudut. Di antara corak penafsiran yang dikenal selama ini adalah (a) corak sastra bahasa, (b) corak filsafat dan teologi, (c) corak penafsiran ilmiah, (d) corak fiqh atau hukum, (e) corak tasawuf, (f) corak sastra budaya kemasyarakatan. Di samping pembagian itu, dikenal juga pembagian corak tafsir menjadi dua kelompok besar, yaitu *tafsir bi al-ma'sur* (riwayat) dan *tafsir bi al-ra'y* (penalaran).

²⁶ Metode ini ialah salah satu cara menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufassir yang menafsirkan ayat-ayat tersebut. Lihat 'Abd al-Ḥayy al-Farmawī, *al-Bidayah fī al-Tafsīr al-Mawḍū'ī* (Kairo: Dar al-Kutub al-'Arabiyah, 1976), hlm. 18. Dalam metode ini, biasanya mufassir menguraikan makna yang dikandung oleh al-Qur'an, ayat demi ayat dan surat demi surat sesuai dengan urutannya di dalam mushaf. Uraian tersebut menyangkut berbagai aspek yang dikandung ayat yang ditafsirkan seperti pengertian kosakata, konotasi kalimatnya, latar belakang turun ayat, kaitannya dengan ayat yang lain, baik sebelum maupun sesudahnya (*munasabah*), dan tidak ketinggalan pendapat-pendapat yang telah diberikan berkenaan dengan tafsiran ayat-ayat tersebut, baik yang disampaikan oleh Nabi, sahabat, para tabi'in maupun ahli tafsir lainnya. Lihat lebih lanjut Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), Cet. II, hlm. 31-55.

²⁷ Al-Zāhābī, misalnya, menyatakan bahwa penafsiran al-Zamakhsharī lebih banyak berorientasi pada aspek *balagh* untuk menyingkap keindahan dan rahasia yang terkandung dalam al-Qur'an, sehingga tafsir *al-Kasysyāf* sangat terkenal di negara-negara Islam di belahan Timur karena perhatian masyarakat pada kesusastraan di sana sangat besar. Lihat Muḥammad Ḥusain al-Zāhābī, *al-Tafsīr wa al-Mufasssirun* (Tk, t. th.), Jld. I, hlm. 442. Hal senada juga dinyatakan oleh Subḥi al-Shalih, bahwa tafsir *al-Kasysyāf* mempunyai keistimewaan dalam mengetengahkan aspek *balagh* dan membuktikan beberapa bentuk *i'jaz* dengan cara adu argumentasi. Lebih lanjut lihat Subḥi al-Shalih, *Membahas Ilmu-ilmu al-Qur'an*, terj. Tim Pustaka Firdaus (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996), hlm. 442.

menggunakan alat bantu filsafat dan ilmu bahasa,²⁸ yang didukung oleh hadis atau ayat al-Qur'an. Hal lain yang menarik, Ia juga menyingkap aspek *mumāsabah*. Karena penafsirannya berorientasi kepada rasio, maka tafsir ini termasuk kategori tafsir *bi al-Ra'y*.²⁹ Tafsir *al-Kasysyaf* merupakan kitab tafsir yang bercorak teologi.³⁰ Selain itu kitab tafsir tersebut merupakan salah satu di antara kitab-kitab tafsir yang mampu menyingkap tabir makna al-Qur'an.³¹

Berdasarkan kajian singkat Tafsir *al-Kasysyaf*, terdapat pembahasan menarik tentang makna dari istilah *al-wazn* (*al-mizān*) seperti pada QS. al-Syūrā 42: 17, yaitu:

اللَّهُ الَّذِي أَنْزَلَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ وَالْمِيزَانَ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّ
السَّاعَةَ قَرِيبٌ

Al-Zamakhshari menjelaskan bagaimana bisa dicocokkan penyebutan antara lafaz *al-sā'ah*, *anzal al-kitāb* dan *al-mizān* berdekatan. Menurutnya, karena *al-sā'ah* adalah hari perhitungan amal dan saat diletakkannya *al-mizān*

²⁸ Muṣṭafā al-Ṣawī menjelaskan bahwa al-Zamakhshari adalah seorang yang ahli dalam tata bahasa, sastra Arab dan tafsir. Lihat Muṣṭafā al-Ṣawī al-Juwaini, *Manhaj al-Zamakhshari fi Tafsir al-Qur'an wa Bayan al-F'jazi* (Mesir: Dar al-Ma'arif, 1968), hlm. 45. Lihat juga Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama* (Jakarta: Paramadina, 1996), Cet. I, hlm. 140.

²⁹ Mannā' Khalīl al-Qaṭṭān mengatakan kitab tafsir *al-Kasysyaf* yang ditulis al-Zamakhshari adalah kitab tafsir yang paling terkenal di antara sekian banyak kitab tafsir yang ditulis oleh mufassir *bi al-ra'y* yang mahir dalam bahasa. Al-Alūsī, Abū Su'ūd, al-Nasafī dan para mufassir lainnya sering mengambil pendapat dari tafsir ini, tetapi tanpa menyebutkan sumbernya. Lihat Mannā' Khalīl al-Qaṭṭān, *Mabahis fi 'Ulum al-Qur'an* (Riyad: Mansyurat al-Aṣr al-Hadīṣ, t.th.), Cet. III, hlm. 389.

³⁰ Muḥammad Ḥusain al-Zāhabī, *al-Tafsir...*, *op. cit.*, hlm. 465. Lihat juga Ignaz Goldziher, *Mazhab Tafsir dari Aliran Klasik Hingga Modern*, terj. M. Alaika Salamullah (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2003), Cet. I, hlm. 150-152.

³¹ Saad Abdul Wahid, "Zamakhshari dan Tafsir al-Kasysyaf" dalam M. Amin Abdullah dkk., *Rekonstruksi Metodologi Ilmu-ilmu Keislaman* (Yogyakarta: Suka-Press, 2003), Cet. I, hlm. 274.

dengan adil. Seolah-olah dikatakan bahwa perintah Allah supaya adil, seimbang, dan beramal sesuai syari'at sebelum didatangkan hari ber*hisab* yang pada saat itu semua amal akan ditimbang, akan diberatkan siapa yang berat amal kebajikannya dan akan diringankan siapa yang ringan amal kebajikannya.³²

B. Rumusan Masalah

Berpijak dari landasan pemikiran yang melatarbelakangi masalah dan pembahasan ini, maka perlu dijelaskan bahwa yang menjadi masalah pokok dalam pembahasan ini adalah: Menyangkut apa saja penafsiran al-Zamakhsyari tentang “*al-wazn*” dalam Tafsir *al-Kasysyaf*? Dari rumusan yang pertama ini dapat ditarik lagi rumusan yaitu: Apa pesan moral dan relevansi yang dapat diberikan dari makna “*al-wazn*” yang dikonsepsikan oleh al-Zamakhsyari dalam kehidupan kekinian?

C. Tujuan dan Kegunaan

Adapun yang menjadi tujuan dari pembahasan ini adalah: *Pertama*, Untuk mengetahui konsep “*al-wazn*” yang dikonsepsikan oleh al-Zamakhsyari dalam tafsiran-tafsirannya. *Kedua*, untuk menjelaskan pesan moral dan relevansi dari “*al-wazn*” yang dikonsepsikan oleh al-Zamakhsyari dalam kehidupan kekinian

Kegunaan dari penelitian ini adalah: *Pertama*, hasil penelitian ini diharapkan memiliki arti akademis yaitu untuk menambah informasi, membuka

³² Abū al-Qasim Jār Allāh Mahmūd ibn ‘Umar al-Zamakhsyari al-Khawārizmi, *al-Kasysyaf ‘an Haqā’iq al-Tanzil wa ‘Uyun al-Aqawil Fī Wujub al-Ta’wil* (Teheran: Intisyarat Aftab, t.th.), Jld. IV, hlm. 44.

wacana ilmiah dan mengembangkan wawasan terhadap penafsiran al-Qur'an khususnya tentang makna "*al-wazn*". Kedua, diharapkan penelitian ini dapat membantu usaha-usaha peningkatan penghayatan dan pengamalan ajaran nilai-nilai al-Qur'an dalam kehidupan.

D. Kajian Pustaka

Kajian mengenai pembahasan *al-wazn* beserta *musytaqnya* memang bukanlah hal yang baru, tetapi buku-buku yang membahas tentang *al-wazn* beserta *musytaqnya* menurut al-Qur'an hanya dibahas secara parsial atau hanya dibahas dari sudut pandang tertentu, bahkan belum ditemukan sebuah tulisan, skripsi dan buku yang khusus membahas hal ini.

Suryadi misalnya, dalam tulisannya menjelaskan adanya penggunaan kata *al-mīzān* dan *al-qist* yang berorientasi pada sikap adil menunjukkan adanya penekanan arti pentingnya bersikap adil, bersikap sama rata, seimbang, proposional dan menempatkan sesuatu pada tempatnya, baik dalam konteks *mu'amalah*, syari'ah maupun akidah.³³ Hal senada juga ditemukan dalam bukunya *Wawasan Al-Qur'an*, M. Quraish Shihab, yang menyatakan bahwa keadilan (*mīzān*) adalah syarat bagi terciptanya kesempurnaan pribadi, standar kesejahteraan masyarakat, dan sekaligus jalan terdekat menuju kebahagiaan *ukhrawi*.³⁴ Menurut hemat penulis, ke dua penulis ini hanya melihat tujuan diturunkannya *mīzān* ke dunia.

³³ Suryadi, "Dimensi-dimensi Keadilan Dalam Al-Qur'an" dalam *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, edisi Vol. 3, No. 1, Juli 2002, hlm. 61-62.

³⁴ M. Quraish Shihab, *Wawasan...*, *op. cit.*, hlm. 112-113.

Sementara itu, pembahasan *al-wazn* yang berkaitan dengan keadaan di akhirat ditemukan dalam karya M. Dawam Raharjo yang menjelaskan bahwa istilah timbangan (*mīzān*) dan perhitungan (*ḥisāb*) di sana terkandung pengertian mengenai ukuran untuk menilai. Dalam konteks perbuatan, ukuran itu adalah nilai-nilai, tentu saja nilai-nilai yang ditetapkan Tuhan. Kerena itu, kedilan Ilahi tidak lepas dari moralitas yang telah ditetapkan oleh Tuhan.³⁵

Tafsir *al-Kasysyāf 'an Haqā'iq al-Tanzil wa 'Uyun al-Aqawil fi Wujuh al-Ta'wil* atau lebih dikenal dengan tafsir *al-Kasysyāf* merupakan sebuah karya yang besar, maka wajar bila setelah penyusunan kitab ini banyak karya-karya lain bermunculan. Di samping ada yang mengulas secara keseluruhan tafsir *al-Kasysyāf* ada juga yang hanya memberi sedikit komentar baik berupa pujian ataupun kritikan.

Biografi, sumber penafsiran serta metode beliau dalam menafsirkan al-Qur'an telah dibahas oleh Muṣṭafā al-Ṣawī al-Juwainī,³⁶ Muḥammad Ḥusain al-Zahabī, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*³⁷ dan Mannā' Khalīl al-Qaṭṭān, *Mabāḥiṣ fī 'Ulūm al-Qur'ān*.³⁸ Tulisan ini juga memuat teknik-teknik, arah beliau dalam menafsirkan serta beberapa komentar dari para ulama. Dalam buku *Membahas Ilmu-ilmu al-Qur'an*, karangan Subhi al-Shalih,³⁹ dijelaskan tentang keistimewaan beliau dalam menafsirkan al-Qur'an. Kecenderungan penafsirannya kepada

³⁵ M. Dawam Raharjo, *Ensiklopedi...*, *op. cit.*, hlm. 379-380.

³⁶ Muṣṭafā al-Ṣawī al-Juwainī, *Manhaj...*, *op. cit.*, hlm. 23-149.

³⁷ Muḥammad Ḥusain al-Zahabī, *al-Tafsīr...*, *op. cit.*, hlm. 429-432.

³⁸ Mannā' Khalīl al-Qaṭṭān, *Mabāḥiṣ...*, *op. cit.*, hlm. 369-370 dan 388-389.

³⁹ Subhi al-Shalih, *Membahas...*, *op. cit.*, hlm. 442.

Mu'tazilah disertai contoh bisa dilihat pada Ignaz Goldziher, *Mazhab Tafsir dari Aliran Klasik Hingga Modern*.⁴⁰ Selain itu juga ditemukan tulisan yang ditulis oleh Saad Abdul Wahid⁴¹ dan Fauzan Naif⁴² yang membahas tentang al-Zamakhshari dan berbagai aspek tafsirnya.

Sementara itu karya-karya yang membahas tentang pemikiran al-Zamakhshari adalah seperti yang ditulis oleh Muhadi Zainuddin yang berjudul *Pemikiran Teologi al-Zamakhshari Dalam Tafsir al-Kasasyaf*. Pembahasan dalam tesis tersebut lebih menekankan pada aspek pemikiran teologi al-Zamakhshari secara spesifik, seperti karakteristik pemikiran teologinya yang berhubungan dengan akal, wahyu, Tuhan dan manusia. Selain itu juga dijelaskan tentang sumber penafsiran dan pemikiran al-Zamakhshari dalam soal teologi, yaitu bersumber dari: al-Qur'an, hadis, *aqwal sahabah* dan *asar tabi'in*. Karya Nasikun yang berjudul *Al-Zamakhshari dan Tafsir al-Kasasyaf: Kajian dari Segi Macam Tafsir dan Sistem Teologi*. Dalam tesis tersebut penulis lebih menitik beratkan pada pembahasan mengenai pengklasifikasian tafsir *al-Kasasyaf*, baik dari segi sumber penafsirannya maupun dari segi kecondongannya kepada salah satu sistem teologi.⁴³

⁴⁰ Ignaz Goldziher, *Mazhab...*, *op. cit.*, hlm. 150-209.

⁴¹ Saad Abdul Wahid, "Zamakhshari...", *op. cit.*, hlm. 259-278.

⁴² Fauzan Naif, "*al-Kasasyaf* Karya al-Zamakhshari" dalam Muhammad Yusuf dkk., *Studi Kitab Tafsir* (Yogyakarta: Teras, 2004), Cet. I, hlm. 43-61.

⁴³ Muhadi Zainuddin, "Pemikiran Teologi Al-Zamakhshari Dalam Tafsir Al-Kasasyaf", Tesis, Pasca Sarjana IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 1995; Nasikun, "Al-Zamakhshari dan Tafsir Al-Kasasyaf: Kajian dari Segi Macam Tafsir dan Sistem Teologi", Tesis, Pasca Sarjana IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 1987.

Karya-karya yang melakukan perbandingan seperti: *Penafsiran al-Ṭabarī dan al-Zamakhsharī Terhadap Kata Amanah dalam al-Qurʾān*. Dalam Skripsi tersebut penulis melihat bahwa antara al-Ṭabarī dan al-Zamakhsharī berbeda dalam menafsirkan ayat-ayat tentang *amanah*. Al-Ṭabarī menafsirkan bahwa *amanah* meliputi amanat-amanat di dalam agama dan amanat-amanat dalam kehidupan manusia, sedangkan al-Zamakhsharī menafsirkan *amanat* dengan ketaatan. Akan tetapi di lain tempat mereka sama-sama melihat bahwa *amanat* adalah suatu kewajiban yang dibebankan kepada manusia dan kewajiban itu harus dilaksanakan. Skripsi tentang *Kisah Nabi Musa Dalam al-Qurʾān (Studi Perbandingan Tafsir al-Kasasyāf dan Ruḥ al-Maʿānī)*.⁴⁴ Di sini juga dijelaskan tentang persamaan dan perbedaan kedua tafsir tersebut ketika mengungkap kisah Nabi Musa. Al-Zamakhsharī sebagai penulis tafsir *al-Kasasyāf* cenderung menonjolkan aspek sejarahnya dari pada tujuan kisah itu sendiri. Sedangkan al-Alūsī yang menulis tafsir *Ruḥ Maʿānī* melihat bahwa pada kisah Musa itu terkandung dimensi historis dan dimensi spiritual. Baik al-Zamakhsharī maupun al-Alūsī memiliki persamaan ketika keduanya memberikan perhatian pada aspek seni (*uslub* dan *tarkīb* kalimat) yang terdapat dalam teks al-Qurʾan yang berbicara tentang kisah Nabi Musa. Kedua skripsi tersebut diatas hanya mencoba mencari persamaan dan perbedaan dari topik yang dibahas.

Karya yang melihat pemikiran al-Zamakhsharī dalam tafsirnya dengan metode *Maudūʿī* seperti: *Penafsiran al-Zamakhsharī Atas Ayat-ayat Al-Qurʾan*

⁴⁴ Nur Hasanah, "Penafsiran Al-Ṭabarī dan Al-Zamakhsharī Terhadap Kata Amanah Dalam Al-Qurʾān", Skripsi, Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2003; Andri Nandri Supriadi, "Kisah Nabi Musa Dalam al-Qurʾān, Studi Perbandingan Tafsir Al-Kasasyāf dan Ruḥ al-Maʿānī", Skripsi, Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2002.

Tentang Jihad (Studi Analisis Terhadap Kitab Tafsir al-Kasysyaf).⁴⁵ Pada skripsi ini penulis memfokuskan pembahasannya pada ayat-ayat al-Qur'an tentang jihad yang dikonsepsikan oleh al-Zamakhshari seperti keutamaan jihad di jalan Allah, sasaran jihad kaum muslimin dan balasan bagi yang tidak mau berjihad.

Dari beberapa pustaka yang tersebut di atas, terlihat bahwa pembahasan tentang makna "al-wazn" secara mendalam belum dibahas, terlebih lagi dalam bentuk skripsi. Di sini penulis mengungkap makna "al-wazn" dalam tafsir *al-Kasysyaf* karya al-Zamakhshari. Dalam posisi inilah penelitian ini dilaksanakan.

E. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang akan digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*),⁴⁶ yaitu dengan membaca dan menelaah kitab tafsir *al-Kasysyaf* sebagai data primer serta buku-buku dan sejenisnya yang berkaitan dengan pokok masalah, baik tulisan yang berkaitan dengan tafsir *al-Kasysyaf* ataupun dengan topik "al-wazn" sebagai sumber sekunder. Selain itu penulis juga menggunakan kamus sebagai data penunjang.

Setelah data terkumpul kemudian diolah dengan menggunakan metode *deskriptif analitis*.⁴⁷ Maksudnya dengan memberi gambaran yang komprehensif

⁴⁵ Agus Handoko, *Penafsiran Al-Zamakhshari Atas Ayat-ayat Al-Qur'an Tentang Jihad, Studi Analisis Terhadap Kitab Tafsir al-Kasysyaf*, Skripsi, Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2002

⁴⁶ Penelitian ditinjau dari jenisnya termasuk atas penelitian kepustakaan dan penelitian lapangan. Lihat Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 11.

⁴⁷ Anton Bakker dan Ahmad Haris Zuhair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1994), hlm. 63-64.

mengenai penafsiran ayat-ayat “*al-wazn*” dalam tafsir *al-Kasysyāf*, memilah-milah satu pengertian dengan pengertian lain sehingga didapatkan kejelasan masalah. Dari pengertian-pengertian yang berlainan kemudian digabungkan dengan mengetengahkan korelasinya sehingga menjadi satu penyajian dengan pengertian baru yang logis.

Penarikan kesimpulan yang digunakan dalam penulisan kripsi ini yaitu menggunakan metode induktif maupun deduktif.⁴⁸ Penggunaan metode induktif yaitu cara penarikan kesimpulan dari data-data yang bersifat khusus menuju pada suatu kesimpulan akhir yang bersifat umum. Hal ini dilakukan dalam rangka merumuskan kesimpulan atas penafsiran al-Zamakhsyari terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan topik kajian ini, sehingga diperoleh gambaran yang jelas tentang detail-detail pemikiran beliau. Sementara penggunaan metode deduktif yaitu suatu penarikan kesimpulan yang dilakukan atas dasar data-data yang bersifat umum untuk suatu kesimpulan yang bersifat khusus. Hal ini dilakukan untuk menganalisis atau menilai pokok-pokok pemikiran al-Zamakhsyari tentang “*al-wazn*” untuk kemudian disesuaikan dengan konteks kekinian.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas dan terpadu terhadap penelitian ini, maka di sini diberikan gambaran tentang sistematika pembahasannya yaitu :

⁴⁸ Winarno Surakhmad, *Metodologi Penelitian I* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1988), hlm. 20-21.

Mengawali penelitian ini dimulai dengan BAB I, yakni pendahuluan. Bab ini memaparkan tentang: latar belakang masalah yang berisikan inspirasi dalam penelitian ini. Setelah itu, rumusan masalah yang merupakan kesangsihan peneliti. Tujuan dan kegunaan yang masing-masing berfungsi sebagai arah yang akan dituju oleh peneliti dan manfaat pasca penelitian. Kajian pustaka untuk menunjukkan hasil penelitian terdahulu sekaligus sebagai penjabar posisi dan kontribusi peneliti selanjutnya. Hal lain yang cukup penting adalah metodologi penelitian. Dengan metodologi, maka arah dan tujuan serta pemecahan masalah dapat sesuai dengan target yang diharapkan. Terakhir pada bab ini akan dijelaskan sistematika pembahasan sebagai alur yang harus dilalui peneliti. Bab I ini merupakan pengantar terhadap inti pembahasan.

Kemudian pada BAB II membahas tentang al-Zamakhsyari dan tafsirnya. Biografi al-Zamakhsyari meliputi: latar belakang diri dan keluarga, lingkungan sosial-keagamaan, aktivitas keilmuan semasa hidup dan karya-karya al-Zamakhsyari. Di sini juga dijelaskan tafsir *al-Kasysyaf* meliputi: latar belakang penulisan, sumber penafsiran, corak dan metode penafsiran, sekaligus penilaian dari ulama terhadap kitab itu sendiri. Pembahasan ini penting karena dari sini kita bisa membaca corak pemikiran beliau dalam tafsirnya sehingga bisa diketahui arah dan alur beliau dalam menafsirkan dan kedudukan beliau sebagai seorang penafsir.

BAB III akan membahas tentang tinjauan umum tentang "*al-wazn*". Disini akan dibahas tentang pengertian "*al-wazn*" secara etimologis dan secara terminologis. Selanjutnya pembahasan tentang ayat-ayat "*al-wazn*" yang terdapat dalam al-Qur'an.

BAB IV berisikan tentang penafsiran "al-wazn" dalam kitab tafsir *al-Kasysyāf*. Bab ini terdiri dari dua sub bab yaitu meliputi: makna "al-wazn" menurut al-Zamakhsyārī dalam kitab tafsir *al-Kasysyāf*. Sub bab ini adalah inti dari penelitian yaitu penafsiran al-Zamakhsyārī tentang "al-wazn". Pembahasannya meliputi penafsiran "al-wazn" menurut al-Zamakhsyārī dalam tafsir *al-Kasysyāf* yang meliputi: inventarisasi penafsiran al-Zamakhsyārī, identifikasi lafaz *al-wazn* dan maknanya, klasifikasi, perumusan dan teoritisasi dan karakter makna. Sub bab kedua adalah menjelaskan pesan moral dan relevansi dari "al-wazn" yang dikonsepsikan oleh al-Zamakhsyārī dalam kehidupan kekinian.

BAB V yang merupakan bab terakhir atau penutup meliputi: kesimpulan dari seluruh uraian yang telah dikemukakan dan merupakan jawaban atas permasalahan yang ada serta saran-saran yang dapat disumbangkan sebagai rekomendasi untuk kajian lebih lanjut dan terakhir kata penutup dari penulis.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan atas persoalan-persoalan yang tercantum dalam rumusan masalah dan seluruh pembahasan pada skripsi ini, maka dapat diambil beberapa kesimpulan, sebagai berikut:

1. Kecenderungan metodologis *tafsir al-Kasysyāf* adalah metode *tahlīfī* yang bercorak *ra'y*. Meskipun demikian, dalam penafsirannya tidak terlepas juga dengan riwayat-riwayat yang dikutip. Selain itu, sebagai seorang yang ahli dalam bahasa Arab, al-Zamakhsyārī selalu membuktikan kepiawaiannya tersebut dalam menafsirkan ayat-ayat yang ditafsirkan. Kesemua pandangan di atas terlihat ketika beliau menafsirkan ayat-ayat tentang "*al-wazn*". "*Al-wazn*" ditafsirkan oleh al-Zamakhsyārī menjadi beberapa pengertian yang disesuaikan dengan konteks ayat di mana lafaz tersebut berada. Setelah diteliti, semua lafaz "*al-wazn*" yang terdapat dalam al-Qur'an yang ditafsirkan oleh al-Zamakhsyārī menyangkut makna:

- a. Timbangan dan menimbang secara konkrit

Pada umumnya ayat-ayat ini melarang manusia untuk melakukan *tatfif*, yaitu mengurangi atau berlaku curang ketika menakar dan menimbang sesuatu, karena berlaku curang tersebut adalah perbuatan yang hina, seperti yang disinyalir oleh Rasulullah terhadap Abu Juhainah yang memiliki dua buah takaran, yang satu besar dan yang satunya kecil. Apabila dia membeli barang dagangan dari orang lain dia menggunakan

takaran yang besar, sedangkan bila dia menjualnya kepada para pembeli, dia menggunakan takaran yang kecil. Bukan hanya mengurangi timbangan yang dilarang, di lain tempat juga dijelaskan bahwa memberatkan timbangan pun dilarang. Untuk itu kemudian melalui rasul-Nya, Allah perintahkan kepada manusia agar menyempurnakan takaran dan menimbang dengan adil (*bi al-qist*) dan lurus (*mustaqim*), tanpa ada penambahan dan pengurangan, sebagaimana yang diperintahkan Allah kepada kelompok A'jam dan umat kaum Madyan, agar mereka tidak binasa seperti kaum Syu'aib. Sebab, itulah yang akan membawa manusia kepada kebaikan di dunia dan di akhirat.

b. Konsep keadilan

Diturunkannya *al-mizān* (keadilan dan persamaan) agar dilaksanakan di tengah-tengah kehidupan manusia tanpa ada keberpihakan, karena keadilan adalah perangai yang terpuji yang dekat dengan kebenaran dan jauh dari kebatilan. Melihat begitu besarnya manfaat keadilan bagi kehidupan, seperti mendatangkan kebaikan dan membantu dalam pekerjaan, maka Allah memerintahkan Jibril untuk memberikan *al-mizān* kepada nabi Nuh as. untuk dilaksanakan oleh umatnya.

c. Penciptaan sesuatu menurut ketentuannya yang pasti

Pertama, ditimbang dengan timbangan *ḥikmah* dan ditentukan dengan ketentuan yang benar-benar tidak ada tambahan atau pengurangan.

Kedua, adanya takaran dan timbangan sebagai nikmat dan manfaat, seperti emas, perak, tembaga, besi, dan sebagainya.

d. Timbangan amal dan amal yang ditimbang di akhirat

Ayat-ayat di atas memberi petunjuk dan isyarat tentang pengadilan Allah di akhirat, di mana manusia mempertanggung-jawabkan dan melihat semua amal perbuatannya selama di dunia. Mereka mengakuinya dengan lisan mereka dan memberi kesaksian tangan, kaki dan kulit mereka. Kemudian memberi kesaksian para nabi dan malaikat sebagaimana yang tertulis dalam kitab mereka.

Pada saat itu akan ditegakkan timbangan yang mempunyai lidah dan dua daun, ditimbang dengannya amal manusia. Bagi siapa yang berat timbangan amal kebajikannya, karena mengikuti perintah-Nya (terlihat seperti permata putih), maka surga tempatnya dan mereka kekal di dalamnya. Sedangkan bagi siapa yang ringan timbangan amal kebajikannya dan banyak kejelekannya, karena mengikuti yang batil selama hidup di dunia (terlihat seperti permata yang hitam pekat), maka balasannya neraka Hawiyah (neraka Jahannam yang paling dalam) yang memiliki 70 musim dan dimasukkan manusia secara terbalik ke dalamnya. Diantara manusia pada saat itu ada yang bertubuh besar seperti gunung dan tidaklah ditimbang sedikitpun dari amal mereka, karena ditegakkannya timbangan hanya untuk *Mauhidin*.

Timbangan pada saat itu benar-benar adil, yang ditandai dengan timbangan kebaikan yang diberatkan dan timbangan kejelekan yang diringankan, tanpa curang sedikitpun walau sebiji zarah.

2. Dari kesemua makna tersebut dapat ditarik lagi sebuah kesimpulan bahwa ayat-ayat yang berbicara tentang *al-wazn* ini mempunyai pesan moral dan relevansi untuk konteks kekinian, yaitu:

a. Berusaha adil dan akurat dalam melakukan penimbangan.

Adanya alat timbangan yang menggunakan ukuran berat seperti ons, kg, kwintal dan ton, ataupun yang sudah menggunakan sistem digital, belumlah tentu hasilnya adil, karena itu penggunaan lafaz "*al-wazn*" dalam al-Qur'an bukan untuk menunjukkan bentuk atau jenis alat yang digunakan ketika menimbang, tetapi memperhatikan hakikat proses dan tujuan dari penimbangan itu sendiri.

b. Berusaha menggali potensi positif dari masing-masing benda/ makhluk secara benar, efektif, efisien dan maksimal.

Relevansi dari permasalahan ini adalah berusaha melihat bukti kekuasaan Allah tentang penciptaan sesuatu menurut ukuran dan ketentuan yang sudah pasti, dan kesemuanya itu dapat dirasakan manfaat dan nikmatnya bagi manusia

c. Berusaha menggali nilai-nilai keadilan dalam al-Qur'an untuk kemudian diamalkan, agar memperoleh banyak manfaat, keuntungan, dan keridoannya.

Keadilan memang harus ditegakkan di mana saja, kapan saja dan terhadap siapa saja, dan dalam semua aspek kehidupan, baik dalam bentuk perkataan, bersikap, dan berbuat. Apa yang marak terjadi di Indonesia saat ini, seperti makin maraknya korupsi, kolusi, nepotisme, manipulasi, monopoli, pengusuran, proteksi, dan lain sebagainya merupakan contoh pelanggaran keadilan.

- d. Berusaha memperbanyak amal saleh dan menghindari amal *ṭālih* (keburukan).

Relevansi dari masalah ini adalah bagaimana seseorang meyakini bahwa penimbangan pada saat itu benar-benar adil dan melihat gagasan tentang "timbangan" tersebut lebih merupakan strategi al-Qur'an untuk memberikan gambaran riil dan mudah tentang konsepsi bahwa segala sesuatu yang telah dikerjakan di dunia ini tidak dapat disembunyikan dari pengawasan Tuhan.

B. Saran-saran

Setelah melalui proses pembahasan dan pengkajian yang mendalam tentang ayat-ayat *al-wazn* dalam tafsir *al-Kasysyaf*, maka dalam upaya mengembangkan kajian dan penelitian di bidang tafsir berikutnya, ada beberapa syarat yang perlu penulis sampaikan, yaitu:

1. Perlu diadakan pengkajian kembali persoalan-persoalan lain, di samping *al-wazn* sehingga akan nampak kontribusi al-Zamakhshari dalam meletakkan dasar-dasar penafsiran al-Qur'an bagi pengembangan pemahaman al-Qur'an yang pada gilirannya banyak memberikan inspirasi bagi khazanah penafsiran generasi berikutnya.

2. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui apa sebenarnya makna *al-wazn* sendiri dari ayat-ayat yang ditafsirkan al-Zamakhsyari dalam tafsirnya *al-Kasysyaf*. Karena itu diharapkan adanya penelitian yang lebih lanjut dari sudut pandang mufassir yang berbeda sehingga akan nampak perbedaan dan persamaannya.
3. Dalam wacana penelitian tafsir, seyogyanya dapat diarahkan kepada penelitian sejauh mana konsistensi sang mufassir dalam penafsirannya, dengan demikian karya tafsir bukanlah sesuatu yang final, namun perlu dikaji kembali penafsirannya secara lebih objektif.

C. Kata Penutup

Sebagai karya ilmiah, hasil penelitian ini penulis rasakan tidak sampai pada derajat final dan masih banyak memuat kekurangan dan ketidak sempurnaan. Oleh karena itu, penulis dengan lapang dada menerima saran dan kritik konstruktif dari pembaca semuanya. Semoga karya yang sederhana ini dapat memberikan kontribusi positif dalam tradisi keilmuan dan menambah kekayaan khazanah keilmuan Islam yang telah ada.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Abduh, Muhammad. *Tafsir Juz 'Amma*, terj. Muhammad Baqir. Bandung: Mizan, 1998.
- Amal, Taufik Adnan. *Rekonstruksi Sejarah al-Qur'an*. Yogyakarta: FkBA, 2001.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Aṣṣafḥānī, al-Rāgib al-. *Mu'jam Mufradāt Alfāz al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Fikr, t.th.
- Asqalānī, al-Imām al-Ḥāfiẓ Syihab al-Dīn 'Alī al-Faḍl Aḥmad bin 'Alī Ibn Ḥajar al-. *Lisan al-Mizan*. Beirut: Mu'assasah al-A'lam, 1971, Jld. 6.
- Baidan, Nashruddin. *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Bāqī, Muḥammad Fu'ād 'Abd al-. *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'an al-Karim*. Beirut: Dar al-Fikr, 1992.
- Brill's, E. J. *First Encyclopaedia of Islam 1913-1936*, Volume VIII. Leiden: Kobenhavn Koln, 1987.
- Chittick, William C. *The Sufi Path of Knowledge; Hermeneutika Al-Qur'an Ibnu al-'Araby*, terj. Achmad Nidjam [dkk]. Yogyakarta: Qalam, 2001.
- Dāwūdī, Al-Ḥāfiẓ Syams al-Dīn Muḥammad Ibn 'Alī Ibn Aḥmad al-. *Ṭabaqāt al-Mufasssirin*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1983, Jld. II.
- Farmawī, 'Abd al-Ḥayy al-. *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Mauḍū'i* (Mesir: Matba'at al-Ḥaḍarat al-'Arabiyah, 1977).
- Faudah, Mahmud Basuni. *Tafsir-tafsir Al-Qur'an Perkenalan Metodologi Tafsir*, terj. M. Mochtar zoerni. Bandung: Pustaka, 1987.
- Gazālī, Abū Ḥamid al-. "Al-Maḍnūn Bih 'Alā Gayr Ahlih", *Majmū'ah Rasa'il al-Imam al-Gazālī*. Beirut: Dar al-Fikr, 1996.
- Goldziher, Ignaz. *Mazhab Tafsir dari Aliran Klasik Hingga Modern*, terj. M. Alaika Salamullah. Yogyakarta: eLSAQ Press, 2003.

Hamawī, Syihab al-Dīn ibn 'Abd Allāh Yaqūt al-. *Mu'jam al-Buldān*. Beirut: Dar Sader, t. th., Jld. III.

Hidayat, Komaruddin. *Memahami Bahasa Agama*. Jakarta: Paramadina, 1996.
-----, *Menafsirkan Kehendak Tuhan*. Jakarta: Teraju, 2004.

Himsi, Muḥammad Ḥasan al-. *Mufradāt al-Qur'an, Tafsīr wa Bayān*. Beirut: Dar al-Fikr, t.th.

Hitti, Philip K. *History of the Arabs*, terj. R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2005.

Ibrahim, Muhammad Isma'il. *Mu'jam wa al-A'lam al-Qur'āniyyah*. Beirut: Dar al-Fikr al-'Arabī, t.th

Jansen, J. J., *The Interpretation of the Koran in Modern Egypt*. Leiden: E. J. Brill, 1974.

Juwainī, Muṣṭafā al-Ṣawī al-. *Manhaj al-Zamakhshari fi Tafsīr al-Qur'an wa Bayān I'jazih*. Mesir: Dar Ma'arif, 1968.

Khaldun, Ibn. *Muqaddimah Ibn Khaldun*, terj. Ahmadie Thoḥa. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001.

Khallikān, Abū al-'Abbās Syams al-Dīn Aḥmad ibn Muḥammad ibn Abī Bakr ibn. *Wafayat al-A'yan wa anba' Abna' al-Zaman*. Beirut: Dar al-Sadir, t. th., Jld. V.

Khawarizmi, Abū al-Qasim Jar Allāh Maḥmūd ibn 'Umar al-Zamakhshari al-. *al-Kasasyaf 'an Haqa'iq al-Tanzil wa 'Uyun al-Aqawil fi Wujuh al-Ta'wil*. Teheran: Intisyrat Aftab, t.th.

Madjid, Nurcholish. *Islam Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina, 2000.

Manzūr, Abū al-Faḍl Jamāl al-Dīn Muḥammad ibn Makram ibn. *Lisān al-'Arab*. Beirut: Dar al-Fikr, 1994.

Marzuki, A. Choiran. *Qiamat Surga dan Neraka*. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1999.

Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir, Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.

Muthahhari, Murtadha. *Keadilan Ilahi*, terj. Agus Efendi. Bandung: Mizan, 1997.

- Naif, Fauzan. "*al-Kasysyāf Karya al-Zamakhsyari*" dalam Muhammad Yusuf dkk., *Studi Kitab Tafsir*. Yogyakarta: Teras, 2004.
- Nasr, Seyyed Hossein. *The Heart of Islam: Pesan-pesan Universal Islam Untuk Kemanusiaan*, terj. Narasiah Fakhri Sutan Harahap. Bandung: Mizan, 2003.
- Nasution, Harun. *Islam Rasional*. Bandung: Mizan, 1996.
- Qaṭṭān, Mannā' Khalīl al-. *Mabāhīs fī 'Ulūm al-Qur'an*. Riyad: Mansyūrāt al-'Aṣr al-Ḥadīṣ, t.th.
- Raharjo, M. Dawam. *Ensiklopedi Al-Qur'an Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci*. Jakarta: Paramadina, 1996.
- Rahman, Fazlur. *Major Themes of the Qur'an*. Chicago & Minneapolis: Bibliotheca Islamica, 1980.
- Raya, Ahmad Thib. "Menelusuri Kehidupan al-Zamakhsyari", dalam *Warta Alauddin*, Vol. XVIII, No. 79, 1997.
- Shalih, Subhi al-. *Membahas Ilmu-ilmu al-Qur'an*, terj. Tim Pustaka Firdaus. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996.
- Shiddiqiy, M. Hasbi ash-. *Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Qur'an/ Tafsir*. Jakarta: Bulan Bintang, 1994.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1992.
- , *Perjalanan Menuju Keabadian, Kematian, Surga dan Ayat-ayat Tahlil*. Jakarta: Lentera Hati, 2001.
- , *Studi Kritis Tafsir al-Manar, Karya Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1994.
- , *Wawasan al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1999.
- Surahmad, Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar Metode Teknik*. Bandung: Tarsito, 1994.
- Suryadi. "Dimensi-dimensi Keadilan Dalam Al-Qur'an" dalam *Jurnal Studi ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis*. edisi Vol. 3, No. 1, Juli 2002.
- Syahrastani, Muḥammad ibn 'Abd al-Karim Aḥmad al-. *al-Milal wa al-Niḥal: Aliran-aliran Teologi Dalam Islam*, terj. Syuaidi Asy'ari. Jakarta: Mizan, 2004.
- Thabathaba'i, 'Allamah Sayyid Muhammad Husain. *Inilah Islam Upaya Memahami Seluruh Konsep Islam Secara Mudah*, terj. Ahsin Muhammad. Bandung: Pustaka Hidayah, 1996.

- Tim Penyusun. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Unal, Ali. *Makna Hidup Sesudah Mati*, terj. Sugeng Hariyanto. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- 'Uwaidah, Kāmil Muḥammad Muḥammad al-. *Zamakhsharī al-Mufasssīr al-Balīg*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1994.
- Wahid, Sa'ad Abdul. "Zamakhshari dan Tafsir al-Kasysyaf" dalam M. Amin Abdullah dkk., *Rekonstruksi Metodologi Ilmu-ilmu Keislaman*. Yogyakarta: Suka-Press, 2003.
- Žahabī, Muḥammad Ḥusain al-. *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*. Tk, t. th.
- Zarqāsyī, al-. *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'an*. Mesir: Dār Iḥyā' al-Kutub al-'Arabiyyah, 1975.
- Zarqānī, Muḥammad 'Abd al-'Azīm al-. *Manāhil al-'Irfān fī 'Ulūm al-Qur'an*. Beirut: Maṭba'ah 'Isya al-Babī al-Halabī wa Syarakah, t. th., Jld. I.
- Zubair, Anton Bakker dan Ahmad Haris. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Zuchdi, Darmiyati. *Panduan Penelitian Analisis Kontens*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta, 1993.

CURRICULUM VITAE

Nama : Riza Anami

Tempat & Tanggal Lahir : Paninjauan, 26 Juni 1981

Alamat : Jl. Paninjauan (Bom-bay), Maninjau, Tj. Raya, Agam,
SUM-BAR, 26471

Nama Ayah : Amidir (Alm)

Nama Ibu : Anisma

Pekerjaan Orang Tua : Tani

Riwayat Pendidikan :

1. SDN Paninjauan
(Lulus 1995)
2. MTsM Paninjauan
(Lulus 1998)
3. MAKN Padang Panjang
(Lulus 2000)
4. IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
(Masuk 2000)

Pengalamam Organisasi :

1. Pengurus Harian HMI Fak. Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga (2001-2002)
2. Pengurus UKM Tae Kwon Do IAIN Sunan Kalijaga (2000-2004)
3. Pengurus UKM JQH al-Mizan IAN Sunan Kalijaga (2001-2002)
4. Pengurus Ikatan Mahasiswa Minang IAIN Sunan Kalijaga (2001-2004)
5. Pengurus Ikatan Generasi Muda Minang Yogyakarta (2002-2003)